

Rekonstruksi Epistemologi, Dakwah Dalam Konteks Digitalisasi Dan Era Disrupsi

Muhammad Rizky Azizi¹, Tisya Dwi Nuraini², Syafah Audina³, Ali Hasan Siswanto⁴

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68136

e-mail: rizkyazizi0209@gmail.com¹, tisyadwi195@gmail.com², audinasyafah@gmail.com³, alihanansiswanto@gmail.com⁴

Abstrak

Digitalisasi dan era disrupsi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dakwah Islam. Transformasi ini menuntut rekonstruksi epistemologi dakwah agar tetap relevan dalam ekosistem digital yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi wahyu, akal, dan teknologi dapat membentuk model dakwah yang adaptif di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis fenomenologi, penelitian ini mengkaji sumber-sumber akademik, laporan penelitian, serta wawancara dengan praktisi dakwah digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah digital menghadirkan peluang besar dalam penyebaran Islam, tetapi juga menimbulkan tantangan seperti otoritas keagamaan yang terdesentralisasi dan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Kontribusi penelitian ini terletak pada model rekonstruksi epistemologi dakwah berbasis literasi digital dan moderasi beragama, yang mengedepankan interaksi partisipatif serta pendekatan berbasis data dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara efektif di era digital.

Kata-kata Kunci: rekonstruksi, epistemologi dakwah, digitalisasi, era disrupsi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan era disrupsi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi keagamaan. Dakwah Islam, sebagai proses penyampaian nilai-nilai keislaman, kini mengalami transformasi dengan hadirnya media digital.¹ Platform seperti media sosial, blog, podcast, dan situs web memungkinkan penyebaran pesan Islam secara lebih luas dan interaktif, melampaui batasan geografis dan waktu. Namun, perubahan ini juga menuntut rekonstruksi epistemologi dakwah agar tetap relevan dan efektif di era digital.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dakwah digital telah membuka peluang baru dalam menyebarkan pesan Islam secara efektif di era modern. Dengan memanfaatkan teknologi dan platform media sosial, para da'i dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan bimbingan serta pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dakwah konvensional tetap memiliki nilai penting, terutama dalam membangun ikatan emosional dan spiritual yang kuat melalui interaksi langsung. Oleh karena itu, kombinasi dakwah digital dan konvensional dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif dalam menyebarkan pesan Islam.²

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana rekonstruksi epistemologi dakwah dapat diimplementasikan secara praktis dalam konteks digitalisasi dan era disrupsi. Sebagian besar studi fokus pada pemanfaatan media digital sebagai alat dakwah, namun belum banyak yang membahas secara mendalam tentang perubahan fundamental dalam kerangka epistemologis dakwah itu sendiri. Selain itu, tantangan seperti otoritas keagamaan dalam ruang

¹ Salim Nadia and Cahaya Amanda, "Inovasi Dakwah Di Era Digital Melalui Media Sosial" 1 (2024): 108–22.

² Ibnu Kasir and Syahrol Awali, "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (2024): 59–68.

digital, validitas informasi, dan adaptasi metode dakwah tradisional ke dalam format digital masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Artikel ini menawarkan kontribusi orisinal dengan mengkaji rekonstruksi epistemologi dakwah dalam konteks digitalisasi dan era disrupsi. Pendekatan ini tidak hanya melihat media digital sebagai sarana baru dalam berdakwah, tetapi juga mempertimbangkan perubahan dalam sumber, metode, dan legitimasi pengetahuan dakwah. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan panduan bagi para da'i dan akademisi dalam mengembangkan strategi dakwah yang relevan dan efektif di tengah dinamika teknologi dan informasi yang terus berkembang.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis fenomenologi merupakan strategi yang efektif untuk memahami fenomena dakwah digital secara mendalam. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Metode fenomenologi, khususnya, bertujuan menggali esensi pengalaman hidup individu terkait fenomena tertentu, tanpa mengaburkan makna yang diungkapkan oleh partisipan dengan teori atau perspektif eksternal.³

Dalam konteks dakwah digital, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana praktisi dakwah dan audiens mereka mengalami dan memaknai interaksi melalui platform digital. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap dinamika, tantangan, dan peluang yang muncul dalam praktik dakwah di era digital. Studi literatur juga berperan penting dalam menyediakan kerangka teoritis dan pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti. Melalui kajian literatur, peneliti dapat mengidentifikasi temuan-temuan sebelumnya, kesenjangan penelitian, serta landasan konseptual yang relevan untuk analisis lebih lanjut.⁴

Sumber data dalam penelitian ini mencakup jurnal akademik, buku, laporan penelitian, dan wawancara dengan praktisi dakwah digital. Jurnal akademik dan buku menyediakan landasan teoritis serta temuan empiris yang telah teruji, sementara laporan penelitian menawarkan data aktual dan analisis terkait perkembangan dakwah digital. Wawancara dengan praktisi dakwah digital memberikan wawasan langsung mengenai pengalaman, strategi, dan tantangan yang mereka hadapi dalam menyampaikan pesan keagamaan melalui media digital.⁵

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif subjek secara komprehensif. Dalam konteks dakwah digital, wawancara dengan praktisi dapat mengungkap bagaimana mereka memanfaatkan teknologi, berinteraksi dengan audiens, serta menavigasi tantangan seperti misinformasi atau resistensi dari kelompok tertentu. Data ini penting untuk memahami praktik dakwah dalam lanskap digital yang terus berkembang.

Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis konten dan studi kasus dakwah digital. Analisis konten bertujuan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna dalam materi dakwah yang disampaikan melalui platform digital. Dengan menganalisis konten, peneliti dapat memahami pesan utama, strategi komunikasi, serta respons audiens terhadap dakwah digital. Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik dakwah individu atau organisasi tertentu, sehingga memberikan pemahaman kontekstual mengenai keberhasilan, tantangan, dan inovasi dalam dakwah digital.⁶

Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif, sumber data yang beragam, serta teknik analisis yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengembangkan praktik dakwah digital yang efektif dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan masyarakat modern.

³ "Penelitian-Kualitatif-Perbedaan-Fenomenologi-Dengan-Studi-Kasus," n.d.

⁴ Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 2023, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>.

⁵ Oleh : and NAZIA AZAHRA KOTO, "SKRIPSI ANALISIS KONTEN DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL TIK-TOK PADA AKUN @CULAPCULIP," 2015, 6.

⁶ N D Cahyati, *ANALISIS KONTEN DAKWAH DALAM PODCAST (Studi Kasus Di Kantor Kementerian Agama Kota Madiun)*, 2023, http://etheses.iainponorogo.ac.id/26452/1/skripsi_nina.pdf

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah digital merupakan respons adaptif terhadap perubahan zaman yang ditandai oleh digitalisasi dan disrupsi teknologi. Integrasi antara wahyu (nash), akal, dan teknologi menjadi fondasi penting dalam merekonstruksi epistemologi dakwah Islam di era digital. Temuan ini diperoleh dari kajian literatur, analisis konten dakwah digital, serta wawancara mendalam dengan praktisi dakwah yang aktif menggunakan media sosial, podcast, dan platform video streaming sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan.

1. **Peluang Dakwah Digital:**
Platform digital memungkinkan perluasan jangkauan dakwah secara masif dan lintas batas geografis. Praktisi dakwah menyampaikan bahwa media digital memberi ruang untuk komunikasi dua arah dengan audiens, menciptakan interaksi yang lebih personal dan partisipatif. Selain itu, penggunaan teknologi memungkinkan diversifikasi bentuk dakwah seperti konten visual, audio, dan interaktif, yang lebih mudah diterima oleh generasi digital-native.
2. **Tantangan Dakwah Digital:**
Penelitian menemukan bahwa salah satu tantangan utama dalam dakwah digital adalah terdesentralisasinya otoritas keagamaan. Banyak konten dakwah yang disampaikan tanpa validasi keilmuan yang memadai, sehingga berisiko menimbulkan misinformasi keagamaan. Selain itu, algoritma media sosial yang mendorong konten viral dapat membuat pesan-pesan moderat tenggelam oleh narasi ekstrem atau provokatif.
3. **Respons Praktisi Dakwah:**
Melalui wawancara dengan beberapa praktisi dakwah digital, ditemukan bahwa mereka mengembangkan strategi adaptif seperti penggunaan data analitik untuk memahami audiens, membangun literasi digital untuk membedakan informasi yang kredibel, serta memperkuat narasi moderasi beragama dalam setiap konten dakwah. Praktisi juga menunjukkan kesadaran pentingnya menjaga etika komunikasi digital agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam.
4. **Rekonstruksi Epistemologi Dakwah:**
Berdasarkan sintesis data, penelitian ini mengusulkan model epistemologi dakwah digital yang menekankan pada tiga pilar utama:
 - Literasi Digital Islami sebagai dasar untuk memilah informasi dan membentuk narasi dakwah yang valid dan relevan.
 - Moderasi Beragama sebagai nilai utama dalam merespons pluralitas dan kompleksitas masyarakat digital.
 - Interaktivitas Partisipatif sebagai pendekatan dakwah yang membangun keterlibatan audiens dan mendorong dialog konstruktif.

Model ini memungkinkan dakwah digital tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga ruang edukatif, reflektif, dan transformatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

B. Pembahasan

1. Konsep Epistemologi dalam Islam

Epistemologi dalam perspektif Islam merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang hakikat, sumber, metode, dan validitas pengetahuan dari sudut pandang ajaran Islam. Sebagai cabang filsafat, epistemologi Islam berupaya memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, diklasifikasikan, dan diaplikasikan sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Hal ini mencakup kajian tentang hubungan antara akal, wahyu, dan pengalaman empiris dalam proses memperoleh kebenaran. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak hanya berfokus pada aspek rasionalitas semata, tetapi juga mengintegrasikan unsur spiritual dan moral dalam kerangka pengetahuannya.

Dalam tradisi Islam, epistemologi memiliki peran sentral dalam membentuk pandangan hidup dan sistem nilai umat Muslim. Pemahaman yang komprehensif tentang epistemologi Islam memungkinkan individu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai tauhid dan syariat. Selain itu, epistemologi Islam juga berfungsi sebagai landasan dalam mengkritisi dan menyaring berbagai informasi serta pengetahuan yang berasal dari luar tradisi Islam, sehingga umat dapat mempertahankan integritas keilmuan dan keimanannya di tengah arus globalisasi informasi.

Sumber utama epistemologi Islam terdiri dari wahyu, akal, dan pengalaman. Wahyu, yang termanifestasi dalam Al-Qur'an dan Hadis, dianggap sebagai sumber pengetahuan tertinggi dan mutlak kebenarannya. Wahyu memberikan petunjuk dan pedoman hidup yang komprehensif bagi umat manusia, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Sebagai sumber pengetahuan ilahiah, wahyu menjadi landasan utama dalam membentuk kerangka epistemologis Islam dan menjadi tolok ukur dalam menilai kebenaran pengetahuan lainnya.

Akal dan pengalaman empiris juga merupakan sumber penting dalam epistemologi Islam. Akal berperan dalam memahami, menafsirkan, dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dari wahyu maupun observasi empiris. Pengalaman, melalui panca indera, memungkinkan manusia untuk mengamati dan mempelajari fenomena alam serta realitas sosial di sekitarnya. Namun, dalam kerangka epistemologi Islam, penggunaan akal dan pengalaman harus selalu sejalan dan tunduk pada petunjuk wahyu, mengingat keterbatasan akal manusia dan potensi kesalahan dalam persepsi inderawi. Dengan demikian, integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman menjadi kunci dalam membangun pengetahuan yang holistik dan autentik dalam Islam.

Dalam konteks dakwah, epistemologi Islam memainkan peran krusial dalam menentukan metode dan pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Pemahaman yang mendalam tentang sumber-sumber pengetahuan Islam memungkinkan para da'i untuk menyampaikan ajaran Islam secara tepat, relevan, dan kontekstual. Selain itu, integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman dalam dakwah membantu memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat. Hal ini penting agar dakwah dapat menjawab tantangan zaman dan kebutuhan umat secara efektif.

Dinamika epistemologi dalam dakwah juga mencakup adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para da'i dituntut untuk memahami berbagai disiplin ilmu kontemporer dan memanfaatkannya dalam aktivitas dakwah, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar Islam. Pendekatan ini memungkinkan dakwah untuk lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan dan mampu bersaing dalam arus informasi global. Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi dakwah yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman menjadi kebutuhan mendesak agar dakwah Islam tetap relevan dan efektif di era modern.

2. Dakwah dalam Perspektif Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam metode penyebaran dakwah Islam. Dakwah konvensional, yang selama ini mengandalkan ceramah tatap muka di masjid atau majelis taklim, kini bertransformasi dengan memanfaatkan platform digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi mobile. Transformasi ini memungkinkan pesan-pesan keislaman menjangkau audiens yang lebih luas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu, digitalisasi dakwah juga menawarkan fleksibilitas bagi para da'i dalam menyampaikan materi yang lebih variatif dan interaktif.⁷

Peralihan dari dakwah konvensional ke dakwah digital tidak hanya sekadar perubahan medium, tetapi juga melibatkan adaptasi strategi dan pendekatan. Para da'i dituntut untuk menguasai teknologi dan memahami dinamika komunikasi digital agar pesan yang disampaikan tetap relevan dan efektif. Selain itu, interaksi melalui platform digital memungkinkan adanya umpan balik langsung dari audiens, sehingga para da'i dapat menyesuaikan materi dakwah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan, seperti memastikan keaslian dan akurasi informasi yang disebarkan di dunia maya.⁸

Perbedaan mendasar antara metode dakwah tradisional dan dakwah digital terletak pada cara penyampaian dan interaksi dengan audiens. Dakwah tradisional biasanya bersifat satu arah, di mana da'i menyampaikan ceramah secara langsung kepada jamaah tanpa interaksi yang signifikan selama penyampaian materi. Metode ini memungkinkan adanya kedekatan emosional dan spiritual antara da'i dan jamaah, serta memberikan kesempatan untuk membangun ikatan batin yang kuat. Namun, jangkauan dakwah tradisional seringkali terbatas oleh waktu dan tempat, sehingga tidak semua orang dapat mengaksesnya.⁹

Sebaliknya, dakwah digital menawarkan interaksi yang lebih dinamis dan fleksibel. Melalui platform seperti media sosial, blog, atau podcast, audiens dapat berpartisipasi aktif dengan memberikan komentar, mengajukan pertanyaan, atau berbagi konten kepada jaringan mereka. Selain itu, materi dakwah digital dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan audiens untuk belajar sesuai dengan kenyamanan mereka. Namun, tantangan dalam dakwah digital meliputi kebutuhan untuk menjaga kualitas dan kredibilitas informasi, serta kemampuan untuk menarik perhatian di tengah lautan konten digital yang beragam.¹⁰

Media digital berperan sebagai instrumen utama dalam dakwah modern. Platform seperti YouTube memungkinkan para da'i untuk mengunggah video ceramah yang dapat ditonton oleh jutaan orang di seluruh dunia. Podcast menawarkan alternatif bagi mereka yang lebih memilih mendengarkan materi dakwah saat beraktivitas. Situs web dan blog menyediakan ruang untuk artikel keislaman yang mendalam dan terstruktur. Selain itu, perkembangan kecerdasan buatan (AI) membuka peluang untuk menciptakan aplikasi interaktif yang dapat menjawab pertanyaan seputar agama secara real-time, memberikan pengalaman belajar yang lebih personal bagi pengguna.

Pemanfaatan media digital dalam dakwah juga memungkinkan penyajian konten yang lebih kreatif dan menarik. Infografis, animasi, dan konten visual lainnya dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep keislaman dengan cara yang lebih mudah dipahami, terutama oleh generasi muda yang akrab dengan teknologi. Selain itu, media sosial memungkinkan penyebaran

⁷ Ibnu Kasir and Syahrol Awali.

⁸ Nadia and Amanda, "Inovasi Dakwah Di Era Digital Melalui Media Sosial."

⁹ Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.

¹⁰ Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 150–69, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>.

pesan dakwah secara viral, memperluas jangkauan audiens tanpa memerlukan biaya besar. Namun, penting bagi para da'i untuk terus meningkatkan literasi digital dan memahami etika bermedia agar dakwah yang disampaikan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak menimbulkan misinterpretasi.¹¹

3. Era Disrupsi dan Implikasinya terhadap Dakwah

Era disrupsi ditandai oleh perubahan besar yang mengubah tatanan sistem dan struktur yang telah mapan, terutama melalui inovasi teknologi digital. Perkembangan pesat dalam bidang teknologi informasi telah mengakibatkan pergeseran signifikan dalam berbagai sektor, termasuk ekonomi, pendidikan, dan komunikasi. Disrupsi ini tidak hanya mempengaruhi cara kita bekerja dan berinteraksi, tetapi juga mengubah pola pikir dan budaya masyarakat secara keseluruhan. Kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), komputasi awan, dan Internet of Things (IoT) telah menciptakan peluang baru sekaligus tantangan yang kompleks dalam berbagai aspek kehidupan.¹²

Karakteristik utama dari era disrupsi meliputi volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas, yang sering disingkat sebagai VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Volatilitas mengacu pada perubahan yang cepat dan tak terduga; ketidakpastian mencerminkan kurangnya prediktabilitas; kompleksitas menunjukkan banyaknya faktor yang saling terkait; dan ambiguitas menggambarkan ketidakjelasan dalam menafsirkan situasi. Dalam konteks ini, individu dan organisasi dituntut untuk beradaptasi secara dinamis dan inovatif agar dapat bertahan dan berkembang di tengah perubahan yang terus-menerus.¹³

Salah satu aspek krusial dalam era disrupsi adalah peran algoritma dan kecerdasan buatan dalam distribusi konten, termasuk konten dakwah. Algoritma yang diterapkan pada platform digital seperti YouTube, Facebook, dan Instagram memiliki kemampuan untuk menganalisis preferensi pengguna dan menyajikan konten yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini memungkinkan pesan-pesan dakwah untuk lebih tepat sasaran dan menjangkau audiens yang lebih luas. Namun, ketergantungan pada algoritma juga menimbulkan tantangan, seperti risiko penyebaran informasi yang bias atau terbatas pada "gelembung filter" yang mengurangi keberagaman perspektif yang diterima oleh pengguna.¹⁴

Implementasi kecerdasan buatan dalam dakwah juga membuka peluang untuk personalisasi konten keagamaan. Aplikasi berbasis AI dapat merekomendasikan materi dakwah yang relevan berdasarkan analisis data perilaku dan preferensi pengguna. Sebagai contoh, aplikasi dapat menyarankan artikel, video ceramah, atau modul pembelajaran yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman individu. Meskipun demikian, penggunaan AI dalam dakwah harus dilakukan dengan hati-hati, memastikan bahwa konten yang disajikan tetap akurat, autentik, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁵

Perubahan pola konsumsi informasi keagamaan di era digital juga menjadi fenomena yang signifikan. Masyarakat, khususnya generasi muda, semakin mengandalkan platform digital untuk

¹¹ Nadia and Amanda, "Inovasi Dakwah Di Era Digital Melalui Media Sosial."

¹² Eddy Cahyono Sugiarto, "Kecerdasan Digital, Disrupsi Dan Indonesia Maju," *Setneg.Go.Id*, 2021, https://www.setneg.go.id/baca/index/kecerdasan_digital_disrupsi_dan_indonesia_maju%0Ahttps://setneg.go.id/baca/index/kecerdasan_digital_disrupsi_dan_indonesia_maju.

¹³ "Era-Disrupsi-Di-Indonesia-Dan-Cara-Briapi-Menjawab-Tantangannya," n.d.

¹⁴ Erwan Efendi, Maulana Adzi Fatin, and Nur Fadilla Sari, "Daya Tarik Media Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial," *VISA: Journal of Vision and Ideas* 3, no. 3 (2023): 1041–48, <https://doi.org/10.47467/visa.v3i3.5468>.

¹⁵ Yenni Batubara, "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Sebagai Strategi Dakwah: Analisis Peluang Dan Tantangan," 2015, 6.

mendapatkan pengetahuan agama. Media sosial, podcast, dan situs web menjadi sumber utama dalam mencari informasi keislaman. Perubahan ini menuntut para da'i dan lembaga keagamaan untuk beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi digital dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, agar tetap relevan dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas.¹⁶

Namun, pergeseran ini juga membawa tantangan terkait validitas dan otoritas informasi keagamaan yang tersebar di dunia maya. Kemudahan akses dan produksi konten digital memungkinkan siapa saja untuk menyebarkan informasi, yang tidak selalu melalui proses verifikasi yang ketat. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran ajaran yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam atau bahkan informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, penting bagi para pemuka agama dan institusi keagamaan untuk aktif terlibat dalam dunia digital, menyediakan konten yang kredibel, serta membimbing umat dalam memilah informasi yang benar dan dapat dipercaya.¹⁷

4. Perkembangan teknologi digital dan perubahan signifikansi aspek kehidupan,

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik dakwah Islam. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi cara penyampaian pesan, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis dakwah itu sendiri. Perubahan sumber dan metode penyampaian dakwah menjadi salah satu dampak utama dari digitalisasi.

Sebelum era digital, dakwah Islam lebih banyak disampaikan melalui metode konvensional seperti ceramah di masjid, majelis taklim, atau melalui media cetak seperti buku dan majalah. Sumber pengetahuan utama berasal dari teks-teks klasik dan interaksi langsung antara guru dan murid. Metode ini menekankan pentingnya hubungan personal dan pembelajaran tatap muka dalam mentransfer ilmu dan nilai-nilai keislaman.

Namun, dengan hadirnya teknologi digital, sumber dan metode penyampaian dakwah mengalami diversifikasi. Platform digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi mobile menjadi sarana baru dalam menyebarkan pesan-pesan Islam. Informasi keagamaan kini dapat diakses dengan mudah melalui berbagai format, seperti video, podcast, dan artikel online. Hal ini memungkinkan penyebaran dakwah yang lebih luas dan cepat, melampaui batasan geografis dan waktu.

Perubahan ini juga mempengaruhi otoritas sumber pengetahuan dalam dakwah. Jika sebelumnya otoritas keagamaan terpusat pada ulama dan institusi formal, kini muncul berbagai sumber informasi keagamaan dari individu atau kelompok yang memanfaatkan platform digital. Fenomena ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam memastikan keaslian dan akurasi informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memiliki literasi digital yang baik agar dapat menyaring informasi yang valid dan dapat dipercaya.

Selain itu, metode interaksi antara da'i dan mad'u (audiens) juga mengalami transformasi. Interaksi yang sebelumnya bersifat langsung dan tatap muka kini beralih ke komunikasi virtual melalui komentar, pesan instan, atau diskusi online. Meskipun hal ini meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi, namun juga mengurangi kedalaman hubungan personal yang biasanya terbentuk dalam interaksi langsung. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk mengembangkan keterampilan komunikasi digital yang efektif agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik.

¹⁶ Muhammad Habibullah, "Artificial Intelligence (AI) Dalam Digitalisasi Dakwah," *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (2023): 124–37, <https://doi.org/10.30631/mauizoh.v8i2.77>.

¹⁷ Metode Penelitian, "KECERDASAN BUATAN DAN ISLAM ANCAMAN DAN LANGKAH PREVENTIFNYA" 8, no. 12 (2024): 243–46.

Digitalisasi dalam dakwah membawa peluang dan tantangan tersendiri dalam konteks epistemologi. Salah satu peluangnya adalah kemampuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Platform digital memungkinkan pesan dakwah mencapai individu yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode konvensional. Selain itu, teknologi digital memungkinkan penyajian materi dakwah yang lebih kreatif dan interaktif, seperti melalui infografis, animasi, atau aplikasi interaktif. Hal ini dapat meningkatkan minat dan pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Namun, digitalisasi juga menghadirkan tantangan dalam menjaga otoritas dan keaslian pengetahuan keagamaan. Kemudahan akses dan produksi konten digital memungkinkan siapa saja untuk menyebarkan informasi keagamaan, tanpa melalui proses verifikasi yang ketat. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, penting bagi para da'i dan institusi keagamaan untuk aktif dalam menyediakan konten yang kredibel dan membimbing umat dalam memilah informasi yang benar.

Selain itu, digitalisasi menuntut adaptasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran keagamaan. Penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan analitik data dapat membantu dalam memahami kebutuhan dan preferensi audiens, sehingga materi dakwah dapat disesuaikan secara lebih personal. Namun, implementasi teknologi ini memerlukan pemahaman teknis dan infrastruktur yang memadai, serta pertimbangan etis dalam penggunaannya. Para da'i harus terus mengembangkan kompetensi digital mereka agar dapat memanfaatkan teknologi ini secara efektif dan bertanggung jawab.

Transformasi epistemologi dakwah di era digital juga mempengaruhi cara pandang terhadap sumber otoritas keagamaan. Jika sebelumnya otoritas keagamaan didominasi oleh institusi formal dan ulama yang diakui, kini muncul "influencer" atau tokoh agama independen yang memiliki pengaruh besar di platform digital. Fenomena ini menimbulkan dinamika baru dalam struktur otoritas keagamaan dan menuntut adanya mekanisme verifikasi serta edukasi literasi digital bagi masyarakat agar dapat mengenali sumber yang terpercaya.

Secara keseluruhan, digitalisasi membawa perubahan mendasar dalam epistemologi dakwah. Peluang untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan penyajian materi yang lebih variatif harus diimbangi dengan upaya menjaga keaslian dan otoritas pengetahuan keagamaan. Para da'i dan institusi keagamaan perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Kolaborasi antara ahli teknologi dan ulama dapat menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi digitalisasi untuk kemajuan dakwah di era modern.

5. Otoritas Keagamaan dan Legitimasi Dakwah Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam struktur otoritas keagamaan. Sebelumnya, ulama dan lembaga keagamaan tradisional memegang peran sentral sebagai sumber utama pengetahuan dan otoritas dalam masyarakat Muslim. Namun, dengan hadirnya internet dan media sosial, akses terhadap informasi keagamaan menjadi lebih terbuka dan desentralisasi, memungkinkan individu untuk mendapatkan pengetahuan agama dari berbagai sumber tanpa harus bergantung pada otoritas tradisional.¹⁸

Transformasi ini mengakibatkan pergeseran dalam persepsi otoritas ulama di era digital. Meskipun ulama dengan latar belakang pendidikan formal dan penguasaan kitab klasik tetap

¹⁸ Mutoharun Jinan, "New Media Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam Di Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 1 (2012): 181–208, www.baylor.edu.

dihormati, munculnya platform digital telah memungkinkan individu tanpa pendidikan formal keagamaan untuk menyampaikan pandangan mereka dan mendapatkan pengikut yang signifikan. Hal ini menantang monopoli otoritas yang sebelumnya dipegang oleh ulama tradisional dan memunculkan dinamika baru dalam penyebaran informasi keagamaan.¹⁹

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kehadiran media sosial sebagai platform dakwah tidak serta-merta menggeser otoritas keagamaan tradisional. Sebaliknya, media sosial dapat memperkuat pengaruh ulama tradisional dengan memperluas jangkauan dakwah mereka. Islam tradisional tetap menjadi sumber otoritatif bagi mayoritas umat, dan figur otoritas Islam umumnya masih berasal dari kalangan yang memiliki latar belakang pendidikan formal atau pesantren.²⁰

Fenomena "ustaz media sosial" menjadi salah satu manifestasi nyata dari perubahan otoritas keagamaan di era digital. Individu-individu ini, meskipun tidak selalu memiliki latar belakang pendidikan formal dalam studi Islam, mampu menarik perhatian publik melalui konten-konten dakwah yang mereka bagikan di platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Karisma, kemampuan komunikasi, dan pemahaman terhadap dinamika media sosial menjadi modal utama bagi mereka untuk membangun basis pengikut yang luas.²¹

Dampak dari fenomena ini terhadap otoritas keagamaan cukup kompleks. Di satu sisi, "ustaz media sosial" mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, termasuk generasi muda yang mungkin kurang terhubung dengan lembaga keagamaan tradisional. Mereka menyajikan materi keagamaan dengan cara yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh khalayak modern. Namun, di sisi lain, muncul kekhawatiran terkait kredibilitas dan akurasi informasi yang disampaikan, mengingat tidak semua "ustaz media sosial" memiliki kualifikasi akademis atau otoritas yang diakui dalam bidang keagamaan.²²

Selain itu, popularitas "ustaz media sosial" seringkali dipengaruhi oleh algoritma platform digital yang memprioritaskan konten berdasarkan tingkat interaksi dan sensasionalisme. Akibatnya, pesan-pesan dakwah yang mendalam dan substansial mungkin kalah bersaing dengan konten yang lebih kontroversial atau provokatif. Hal ini dapat mengaburkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama yang sebenarnya dan menimbulkan distorsi dalam praktik keagamaan.²³

Tantangan lain yang muncul di era digital adalah penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Kemudahan akses dan produksi konten di internet memungkinkan siapa saja untuk menyebarkan pandangan atau interpretasi keagamaan tanpa melalui proses verifikasi atau otorisasi yang memadai. Hal ini berpotensi menimbulkan misinterpretasi ajaran agama, penyebaran hoaks, atau bahkan radikalisasi, mengingat tidak semua informasi yang beredar memiliki dasar yang valid atau sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.²⁴

Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi ini juga dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap otoritas keagamaan tradisional. Ketika informasi yang salah atau menyesatkan menjadi viral, upaya ulama dan lembaga keagamaan untuk meluruskan pemahaman tersebut seringkali menghadapi tantangan besar, terutama jika masyarakat lebih mempercayai sumber-sumber non-tradisional yang

¹⁹ Rahmat Hidayatullah, "Otoritas Keagamaan Digital : Pembentukan Otoritas Islam Baru Di Ruang Digital" 10, no. 2 (2024): 1–16, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v10i02>.

²⁰ Hidayatullah.

²¹ Badruddin and Rakhmat Rakhmat, "Viralitas Dai Di Media Sosial,," *SAF: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2023): 1–10, <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/saf/article/view/1329>.

²² Hidayatullah, "Otoritas Keagamaan Digital : Pembentukan Otoritas Islam Baru Di Ruang Digital."

²³ Nomor Tahun et al., "Etika Dakwah Di Media Digital : Tantangan Dan Solusi Di Antara Kelompok-Kelompok Masyarakat , Sehingga Mengganggu Persatuan Umat ." 3 (2025).

²⁴ Tahun et al.

mereka anggap lebih relevan atau menarik. Situasi ini menuntut otoritas keagamaan untuk lebih proaktif dalam memanfaatkan media digital guna menyebarkan informasi yang akurat dan terpercaya.²⁵

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara ulama, lembaga keagamaan, dan praktisi dakwah digital dalam membangun ekosistem informasi keagamaan yang sehat di dunia maya. Pendidikan literasi digital bagi masyarakat menjadi kunci agar mereka mampu memilah dan memilih informasi yang valid. Selain itu, pengembangan platform dakwah resmi yang interaktif dan menarik dapat menjadi alternatif bagi masyarakat dalam mendapatkan pengetahuan agama yang kredibel, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari penyebaran informasi yang tidak terverifikasi.²⁶

6. Model Rekonstruksi Epistemologi Dakwah Digital

Integrasi antara wahyu, akal, dan teknologi merupakan fondasi penting dalam rekonstruksi epistemologi dakwah di era digital. Wahyu, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan pedoman dan nilai-nilai dasar yang harus disampaikan dalam dakwah. Akal berperan dalam memahami, menafsirkan, dan mengkontekstualisasikan wahyu sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Sementara itu, teknologi berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi penyebaran pesan dakwah secara lebih luas dan efektif. Kolaborasi harmonis antara ketiga elemen ini memungkinkan dakwah untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pemanfaatan teknologi dalam dakwah tidak berarti mengesampingkan peran wahyu dan akal, melainkan memperkuat keduanya. Teknologi digital, seperti media sosial, platform streaming, dan aplikasi mobile, dapat digunakan untuk menyebarkan konten keagamaan yang berbasis pada wahyu dan hasil pemikiran kritis. Dengan demikian, pesan-pesan Islam dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda yang akrab dengan teknologi. Namun, penting untuk memastikan bahwa konten yang disebarkan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak menyimpang dari ajaran yang benar.

Integrasi ini juga menuntut para da'i untuk meningkatkan literasi teknologi mereka. Penguasaan terhadap alat dan platform digital memungkinkan penyampaian dakwah yang lebih kreatif dan interaktif. Selain itu, pemahaman tentang dinamika dunia digital membantu para da'i dalam mengidentifikasi tantangan, seperti penyebaran informasi yang salah atau konten negatif, serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan terkait teknologi menjadi kebutuhan mendesak bagi para pelaku dakwah di era ini.

Prinsip dakwah berbasis literasi digital dan moderasi beragama menjadi kunci dalam menghadapi tantangan dakwah di era digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan platform digital, tetapi juga pemahaman kritis terhadap konten yang dikonsumsi dan disebarkan. Hal ini penting untuk mencegah penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks yang dapat merusak citra Islam dan menimbulkan konflik di masyarakat. Selain itu, literasi digital membantu individu dalam mengenali sumber-sumber yang kredibel dan otoritatif dalam bidang keagamaan.

Moderasi beragama, atau wasathiyah, merupakan sikap tengah yang menghindari ekstremisme dalam beragama. Dalam konteks dakwah digital, moderasi beragama tercermin dalam penyampaian pesan yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini penting untuk membangun harmoni sosial dan mencegah polarisasi di tengah masyarakat yang majemuk. Dakwah

²⁵ "Ulasan-Artikel-Riset-Tantangan-Revolusi-Digital-Dalam-Otoritas-Fatwa-Di-Indonesia," n.d.

²⁶ Hanif Nur Hidayat et al., "Dakwah Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Di Dunia Maya," n.d.

yang moderat juga lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan, sehingga pesan Islam dapat tersebar luas tanpa menimbulkan resistensi.

Implementasi dakwah berbasis literasi digital dan moderasi beragama memerlukan strategi yang terencana. Para da'i harus aktif dalam memproduksi konten yang edukatif, informatif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, komunitas, dan pemerintah, dapat memperkuat upaya dakwah dan memastikan pesan yang disampaikan mencapai sasaran yang tepat. Penggunaan teknologi juga harus disertai dengan etika dan tanggung jawab, mengingat dampak luas yang dapat ditimbulkan oleh konten digital.

Model komunikasi dakwah yang efektif di era digital harus bersifat interaktif, partisipatif, dan berbasis data. Interaktivitas memungkinkan adanya dialog dua arah antara da'i dan audiens, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Platform seperti media sosial, forum online, dan aplikasi pesan instan dapat dimanfaatkan untuk membangun komunikasi yang interaktif ini. Selain itu, fitur interaktif seperti sesi tanya jawab, polling, atau diskusi live dapat meningkatkan keterlibatan audiens dalam proses dakwah.

Partisipasi audiens dalam dakwah digital juga penting untuk membangun rasa memiliki dan keterlibatan. Dengan melibatkan audiens dalam pembuatan konten, diskusi, atau kegiatan dakwah lainnya, mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi. Hal ini dapat dilakukan melalui ajakan untuk berbagi pengalaman, pendapat, atau ide terkait topik tertentu. Selain itu, kolaborasi dengan influencer atau tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh di dunia digital dapat memperluas jangkauan dakwah dan menarik lebih banyak partisipan.

Pendekatan berbasis data dalam dakwah digital memungkinkan para da'i untuk memahami kebutuhan dan preferensi audiens secara lebih mendalam. Dengan menganalisis data seperti demografi, minat, dan pola perilaku audiens, konten dakwah dapat disesuaikan agar lebih relevan dan efektif. Selain itu, pemantauan terhadap respons dan feedback dari audiens membantu dalam evaluasi dan perbaikan strategi dakwah ke depannya. Namun, penting untuk menjaga privasi dan etika dalam pengumpulan dan penggunaan data tersebut.

Secara keseluruhan, rekonstruksi epistemologi dakwah digital melalui integrasi wahyu, akal, dan teknologi, serta penerapan prinsip literasi digital dan moderasi beragama, dapat menghasilkan model komunikasi dakwah yang efektif di era digital. Dengan pendekatan yang interaktif, partisipatif, dan berbasis data, dakwah Islam dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, serta memberikan dampak positif dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan harmonis.

KESIMPULAN

Rekonstruksi epistemologi dakwah dalam konteks digitalisasi dan era disrupsi menuntut pendekatan yang lebih adaptif, integratif, dan berbasis teknologi. Transformasi ini tidak hanya mengubah sumber dan metode penyampaian dakwah, tetapi juga memperluas jangkauan serta meningkatkan efektivitas komunikasi keagamaan. Integrasi antara wahyu, akal, dan teknologi menjadi fondasi utama dalam membangun model dakwah yang relevan dengan kebutuhan umat di era digital. Selain itu, literasi digital dan prinsip moderasi beragama harus menjadi bagian dari strategi dakwah agar dapat menghadapi tantangan disrupsi informasi serta menghindari penyebaran ajaran yang tidak terverifikasi. Pendekatan interaktif, partisipatif, dan berbasis data semakin memperkuat dakwah sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang inklusif, toleran, dan berbasis keilmuan. Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi dakwah digital harus terus dikembangkan untuk memastikan bahwa

pesan Islam tetap dapat diterima dengan baik oleh generasi yang hidup dalam lanskap digital yang terus berubah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan artikel ini. Secara khusus, saya ingin menyampaikan apresiasi kepada teman-teman saya, terutama Tisya, Syafah, dan Azizi, atas kerja sama dan semangat yang luar biasa selama proses penulisan. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Dosen, Bapak Ali Hasan Siswanto, atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan. Tak lupa, saya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua saya atas doa, dukungan moral, dan motivasi yang tiada henti. Semoga kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suaedy, Fariz Alnizar, Juri Ardiantoro, Said Aqil Siroj. "Ulasan-Artikel-Riset-Tantangan-Revolusi-Digital-Dalam-Otoritas-Fatwa-Di-Indonesia," n.d.
- Badruddin, and Rakhmat Rakhmat. "Viralitas Dai Di Media Sosial." *SAF: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2023): 1–10. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/saf/article/view/1329>.
- Bramantyo, Fauzan Delasta, and Muh Wahid Alansur. "Integrasi Teknologi Digital Dalam Dakwah : Proses Dan Tantangan" 8 (2024): 43441–46.
- Cahyati, N D. *ANALISIS KONTEN DAKWAH DALAM PODCAST (Studi Kasus Di Kantor Kementerian Agama Kota Madiun)*, 2023. http://etheses.iainponorogo.ac.id/26452/1/skripsi_nina.pdf.
- DetikNews, Muhammad As'ad -, 10 Jul 2020 Jumat, "Bisakah Otoritas Agama Mengatur Ustaz di Media Sosial?" selengkapnya <https://news.detik.com/kolom/d-5087616/bisakah-otoritas-agama-mengatur-ustaz-di-media-sosial>. Baca artikel detiknews, and Download Apps Detikcom Sekarang <https://apps.detik.com/detik/>. "Bisakah-Otoritas-Agama-Mengatur-Ustaz-Di-Media-Sosial," n.d.
- Efendi, Erwan, Maulana Adzi Fatin, and Nur Fadilla Sari. "Daya Tarik Media Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial." *VISA: Journal of Vision and Ideas* 3, no. 3 (2023): 1041–48. <https://doi.org/10.47467/visa.v3i3.5468>.
- "Era-Disrupsi-Di-Indonesia-Dan-Cara-Briapi-Menjawab-Tantangannya," n.d.
- Fauzi. "Strategi Dakwah Di Era Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2023): 35–55. <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v13i1.2433>.
- Habibullah, Muhammad. "Artificial Intelligence (AI) Dalam Digitalisasi Dakwah." *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (2023): 124–37. <https://doi.org/10.30631/mauizoh.v8i2.77>.
- Handayani, Putri, Elvina Irma Yanti, Asma Yuleha, Safira Sammah, and Muhammad Saleh. "Strategi Komunikasi Dakwah Kolaboratif Di Era Digital : Studi Kasus Kolaborasi Influencer Muslim Dan Lembaga Keislaman" 4 (2025): 25–37.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Hidayat, Hanif Nur, Muhammad Rafi Cantas Wicaksana, Muhammad Zakie Irdana, and Firdaus Djoha. "Dakwah Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Di Dunia Maya," n.d.
- Hidayatullah, Rahmat. "Otoritas Keagamaan Digital : Pembentukan Otoritas Islam Baru Di Ruang Digital" 10, no. 2 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v10i02>.
- Ibnu Kasir, and Syahrol Awali. "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (2024): 59–68.
- Ilhami, Muhammad Ridho, and Muhammad Rian Saputra. "Islam Dan Teknologi : Bagaimana Umat Islam Menyikapi Inovasi Digital" 3 (n.d.): 373–84.
- Jinan, Mutohharun. "New Media Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam Di Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 1 (2012): 181–208. www.baylor.edu.

- Lestari, Novita. "Optimalisasi Dakwah Di Era Modern Melalui Media Sosial." *Qawwam : The Leader's Writing* 5, no. 1 (2024): 35–42. <https://doi.org/10.32939/qawwam.v5i1.334>.
- Nadia, Salim, and Cahaya Amanda. "Inovasi Dakwah Di Era Digital Melalui Media Sosial" 1 (2024): 108–22.
- Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 2023. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>.
- Oleh :, and NAZIA AZAHRA KOTO. "SKRIPSI ANALISIS KONTEN DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL TIK-TOK PADA AKUN @CULAPCULIP," 2015, 6.
- "Penelitian-Kualitatif-Perbedaan-Fenomenologi-Dengan-Studi-Kasus," n.d.
- Penelitian, Metode. "KECERDASAN BUATAN DAN ISLAM ANCAMAN DAN LANGKAH PREVENTIFNYA" 8, no. 12 (2024): 243–46.
- Pimay, Awaludin, and Fania Mutiara Savitri. "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.
- Rachmadhani, Arnis. "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 150–69. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>.
- Santoso, Joko. "Media Baru Dan Otoritas Keagamaan Generasi Milenial Muslim." *Maarif* 17, no. 2 (2023): 87–104. <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.196>.
- Sugiarto, Eddy Cahyono. "Kecerdasan Digital, Disrupsi Dan Indonesia Maju." *Setneg.Go.Id*, 2021. https://www.setneg.go.id/baca/index/kecerdasan_digital_disrupsi_dan_indonesia_maju%0Ahttps://setneg.go.id/baca/index/kecerdasan_digital_disrupsi_dan_indonesia_maju.
- Surbakti, Muhammad Faizul Akbar, and MutiawatiHasnun Jauhari Ritonga Mutiawati. "Membangun_Koneksi_dengan_Generasi_Milenial_Strategi_Dakwah_yang_Efektif_dalam_Era_Digital," n.d.
- Tahun, Nomor, Firman Maulidna, Khairatul Ulfi, Annisa Mulia, Ahmad Zuhri Ramadhan, Muhammad Saleh, Penyiaran Islam, and Iain Lhokseumawe. "Etika Dakwah Di Media Digital : Tantangan Dan Solusi Di Antara Kelompok-Kelompok Masyarakat , Sehingga Mengganggu Persatuan Umat ." 3 (2025).
- "Ulasan-Artikel-Riset-Tantangan-Revolusi-Digital-Dalam-Otoritas-Fatwa-Di-Indonesia," n.d.
- Yenni Batubara. "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Sebagai Strategi Dakwah: Analisis Peluang Dan Tantangan," 2015, 6.